

MENAKAR PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERIKANAN INDONESIA DENGAN JEPANG DALAM KERANGKA APEC: STUDI KASUS EKSPOR PRODUK PERIKANAN

Syahwatul Khalda Fauziyah^{1*}, Daspar²

¹²Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

*Correspondence Author Email: daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika perdagangan produk perikanan olahan antara Indonesia dan Jepang dalam kerangka kerja sama Asia Pacific Economic Cooperation (APEC). Fokus utama kajian ini adalah menelaah peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan ekspor produk perikanan olahan, seperti tuna kaleng, surimi, dan fillet ikan, ke pasar Jepang. Melalui analisis data ekspor beberapa tahun terakhir serta kebijakan perdagangan yang berlaku, seperti Protokol Perubahan Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), ditemukan bahwa penghapusan tarif bea masuk dan meningkatnya permintaan Jepang terhadap produk makanan laut berkualitas membuka peluang besar bagi produk Indonesia. Namun demikian, tantangan tetap ada, antara lain berupa standar keamanan pangan Jepang yang sangat ketat, persaingan dengan negara pemasok lain seperti Thailand dan Taiwan, serta kebutuhan harmonisasi regulasi antara kedua negara. Artikel ini juga menyoroti peran APEC dalam memfasilitasi perdagangan bebas yang inklusif melalui peningkatan kapasitas, dialog kebijakan, dan penyelarasan standar mutu produk antarnegara anggota. Kesimpulannya, dengan memanfaatkan kebijakan perdagangan yang mendukung dan peningkatan kapasitas produksi yang berkelanjutan, Indonesia memiliki potensi besar untuk memperluas pangsa pasar produk perikanan olahan di Jepang.

Kata kunci: perdagangan internasional, produk perikanan olahan, Indonesia, Jepang

Abstract

This article discusses the dynamics of processed fishery product trade between Indonesia and Japan within the framework of the Asia Pacific Economic Cooperation (APEC). The main focus of this study is to examine the opportunities and challenges faced by Indonesia in increasing its exports of processed fishery products, such as canned tuna, surimi, and fish fillets, to the Japanese market. Through an analysis of recent years' export data and applicable trade policies, such as the Protocol Amendment to the Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), it was found that the elimination of import tariffs and the rising demand in Japan for high-quality seafood products provide significant opportunities for Indonesian products. Nevertheless, several challenges remain, including Japan's strict food safety standards, competition with other major suppliers such as Thailand and Taiwan, and the need for regulatory harmonization between the two countries. This article also highlights APEC's role in facilitating inclusive free trade through capacity building, policy dialogue, and alignment of product quality standards among member countries. In conclusion, by leveraging supportive trade policies and enhancing sustainable production capacity, Indonesia holds great potential to expand its market share of processed fishery products in Japan.

Keywords: international trade, processed fishery products, Indonesia, Japan

Article History:

Submitted: June 30, 2025

Revised: July 27, 2025

Accepted: July 29, 2025

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam memperkuat struktur ekonomi nasional, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif di sektor-sektor tertentu. Salah satu sektor unggulan Indonesia adalah kelautan dan perikanan, mengingat karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah laut yang sangat luas. Potensi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen utama produk perikanan dunia, termasuk produk perikanan olahan seperti ikan kaleng, fillet beku, surimi, dan produk olahan bernilai tambah lainnya (KKP, 2022).

Dalam konteks global, pasar produk perikanan olahan semakin meningkat, terutama karena pola konsumsi masyarakat dunia yang beralih ke makanan praktis namun tetap bergizi. Salah satu pasar paling potensial bagi produk perikanan Indonesia adalah Jepang. Negara ini dikenal memiliki tingkat konsumsi ikan yang tinggi, baik dalam bentuk segar maupun olahan, serta preferensi terhadap produk makanan laut yang berkualitas tinggi dan higienis (FAO, 2020). Hubungan dagang antara Indonesia dan Jepang dalam bidang perikanan telah berlangsung cukup lama dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari segi volume ekspor maupun nilai tambah produk.

Namun, untuk dapat bersaing di pasar Jepang, Indonesia harus mampu memenuhi berbagai standar teknis dan non-tarif yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang. Jepang merupakan salah satu negara dengan sistem jaminan mutu pangan yang paling ketat di dunia. Produk-produk perikanan yang masuk ke pasar Jepang harus memenuhi standar HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*), sistem pelacakan sumber tangkapan seperti JCDS (*Japan Catch Documentation Scheme*), serta berbagai persyaratan labeling dan kemasan yang detail (Sugianto & Tjarsono, 2017). Selain itu, persaingan dengan negara pemasok utama lainnya seperti Thailand, Vietnam, dan Tiongkok juga menjadi tantangan tersendiri bagi produk Indonesia di pasar Jepang (Sinartani, 2024).

Di tengah tantangan tersebut, kerja sama perdagangan dalam kerangka Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) membuka peluang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat posisi produk perikananannya di pasar Jepang. APEC, sebagai forum ekonomi kawasan Asia-Pasifik, memfasilitasi anggotanya untuk mengurangi hambatan perdagangan, menyelaraskan regulasi, serta mendorong kerja sama teknis dan investasi lintas negara. Baru-baru ini, melalui pembaruan protokol *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), beberapa produk perikanan olahan Indonesia dibebaskan dari tarif masuk ke Jepang, yang tentu saja memberikan keunggulan kompetitif tambahan bagi pelaku usaha Indonesia (Bisnis.com, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisa menyeluruh terhadap peluang dan ancaman perdagangan produk perikanan olahan Indonesia dengan Jepang dalam kerangka kerja sama APEC. Fokus analisa akan diarahkan pada identifikasi kekuatan dan kelemahan dari sisi Indonesia,

potensi pertumbuhan pasar di Jepang, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing produk perikanan olahan Indonesia di tengah dinamika perdagangan internasional yang semakin kompetitif. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun langkah-langkah strategis ke depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji melalui eksplorasi data yang bersifat deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari berbagai dokumen yang telah dipublikasikan secara resmi, antara lain website instansi pemerintah, artikel jurnal ilmiah, laporan riset, serta sumber daring kredibel lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan data sekunder ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan keterjangkauan informasi yang telah tersedia secara luas di domain publik.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup empat tahapan utama: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data (data display), dan (4) penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pertama, data yang diperoleh dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori tematik. Kedua, data yang tidak relevan direduksi atau disederhanakan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Ketiga, data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau tabel agar dapat divisualisasikan secara sistematis. Terakhir, dari hasil interpretasi data dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL PERDAGANGAN PERIKANAN INDONESIA–JEPANG

Jepang merupakan salah satu mitra dagang strategis bagi Indonesia dalam sektor perikanan. Permintaan tinggi akan produk makanan laut, serta preferensi masyarakat Jepang terhadap produk olahan yang praktis dan berkualitas, menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya sebagai eksportir produk perikanan olahan ke Negeri Sakura. Dalam beberapa tahun terakhir, tren ekspor produk perikanan Indonesia ke Jepang menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil, terutama untuk produk bernilai tambah seperti tuna kaleng, fillet ikan beku, dan surimi (KKP, 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat bahwa Jepang konsisten menempati posisi lima besar negara tujuan ekspor produk perikanan Indonesia. Pada tahun 2022, nilai ekspor

produk perikanan Indonesia ke Jepang mencapai USD 700 juta, atau sekitar 16% dari total ekspor sektor perikanan nasional (BPS, 2023). Produk yang paling banyak diekspor meliputi tuna kaleng, cakalang beku, surimi, dan fillet ikan putih. Produk-produk ini dipilih karena memiliki daya tahan tinggi, memenuhi standar mutu Jepang, serta dapat diolah lebih lanjut menjadi berbagai menu konsumsi harian masyarakat Jepang.

Berikut adalah data ringkas nilai ekspor produk perikanan olahan Indonesia ke Jepang tahun 2020–2022:

Tabel 1. Nilai Ekspor Produk Perikanan Olahan Indonesia ke Jepang (2020–2022)

Tahun	Nilai FOB (000 US\$)
2019	12.148,8
2020	15.173,8
2021	12.264,6
2022	8.053,1
2023	10.870,8

Sumber: Kementerian Kelautan Dan Perikanan (2022), Badan Pusat Statistik(2023)

Khusus untuk tuna kaleng, produk ini menjadi primadona ekspor Indonesia karena selain digemari oleh pasar Jepang, juga memiliki nilai jual yang tinggi di pasar internasional. Indonesia tercatat sebagai salah satu dari lima besar eksportir tuna kaleng dunia, dan Jepang merupakan salah satu pasar utamanya (FAO, 2020). Produk cakalang beku juga banyak diminati karena menjadi bahan baku untuk berbagai produk makanan siap saji khas Jepang seperti onigiri isi ikan dan bento beku.

Keberhasilan Indonesia dalam menembus pasar Jepang juga didukung oleh upaya peningkatan standar mutu produk melalui penerapan sistem HACCP dan pelatihan bagi pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM) agar dapat menembus ekspor. Namun demikian, keberlanjutan ekspor ini sangat bergantung pada kemampuan Indonesia menjaga kualitas produk, ketelusuran asal tangkapan, serta pemenuhan ketentuan sertifikasi yang semakin ketat dari pemerintah Jepang (Sugianto & Tjarsono, 2017).

PELUANG PERDAGANGAN

Perdagangan produk perikanan olahan antara Indonesia dan Jepang memiliki prospek yang sangat menjanjikan, terutama setelah diberlakukannya Protokol Perubahan Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Salah satu poin penting dari protokol ini adalah penghapusan tarif bea masuk untuk sejumlah komoditas perikanan olahan dari Indonesia, seperti tuna kaleng, surimi, dan fillet ikan. Hal ini secara langsung meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Jepang yang dikenal memiliki preferensi ketat terhadap kualitas dan efisiensi harga (Wati et al., 2023).

Jepang merupakan negara dengan konsumsi makanan laut tertinggi di dunia per kapita. Permintaan tinggi terhadap produk perikanan berkualitas mendorong peluang besar bagi Indonesia untuk terus meningkatkan ekspornya. Konsumen

Jepang sangat memperhatikan kesegaran, keamanan pangan, serta kepraktisan produk olahan seperti makanan beku dan siap saji. Produk seperti tuna kaleng dari Indonesia telah berhasil mengisi segmen pasar ini dengan baik, terlebih karena produk tersebut sudah memenuhi standar internasional seperti HACCP dan sertifikasi ketelusuran produk (KKP, 2022).

Selain itu, kerja sama dalam bidang teknologi pengolahan hasil perikanan menjadi salah satu peluang strategis. Jepang memiliki teknologi pengolahan dan pengemasan makanan laut yang sangat maju, seperti sistem pembekuan cepat (flash freezing) dan teknologi pemrosesan rendah suhu yang dapat menjaga nutrisi dan rasa. Transfer pengetahuan dan teknologi ini, bila dimanfaatkan oleh pelaku industri perikanan Indonesia, akan mampu meningkatkan nilai tambah produk olahan ekspor, sekaligus memperluas jenis produk yang dapat diterima oleh pasar Jepang (Eksplora, 2023).

Peluang lain datang dari meningkatnya kesadaran Jepang terhadap pentingnya sumber daya laut yang berkelanjutan. Indonesia dapat memanfaatkan hal ini dengan mempromosikan produk-produk perikanan tangkap berkelanjutan dan hasil budidaya laut yang ramah lingkungan. Dengan strategi pemasaran yang tepat dan penguatan kapasitas UMKM perikanan, peluang peningkatan ekspor bisa terus dikembangkan, tidak hanya dalam skala volume, tetapi juga nilai ekspor yang lebih tinggi (FAO, 2020).

TANTANGAN DAN ANCAMAN

Meskipun peluang perdagangan produk perikanan olahan Indonesia ke Jepang semakin terbuka lebar, terdapat sejumlah tantangan dan ancaman yang perlu diantisipasi secara strategis agar potensi ekspor dapat terealisasi secara optimal.

Salah satu tantangan utama adalah tingginya standar kualitas dan keamanan pangan yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang. Produk-produk perikanan yang masuk ke pasar Jepang wajib memenuhi standar internasional seperti *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP), serta sistem dokumentasi hasil tangkapan ikan atau Japan Catch Documentation Scheme (JCDS). JCDS menjadi bagian dari upaya Jepang mencegah masuknya produk perikanan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (*Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing/IUU*). Proses sertifikasi ini membutuhkan sistem ketelusuran (traceability) yang terintegrasi dari hulu ke hilir, dan menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha kecil dan menengah di Indonesia yang belum memiliki sistem pencatatan yang memadai (KKP, 2022).

Selain itu, persaingan dengan negara pemasok utama seperti Thailand dan Taiwan menjadi ancaman nyata bagi Indonesia. Kedua negara tersebut telah lama menguasai pasar produk perikanan olahan di Jepang, khususnya dalam produk tuna olahan dan surimi, dengan kapasitas produksi besar, teknologi yang canggih, serta hubungan dagang yang telah mapan. Thailand, misalnya, telah berhasil melakukan branding produk perikananannya sebagai produk berkualitas tinggi dengan sertifikasi

lengkap yang sesuai standar Jepang (JETRO, 2020). Kondisi ini membuat Indonesia harus terus meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk agar tetap kompetitif.

Tantangan lainnya adalah kurangnya harmonisasi regulasi dan sistem sertifikasi antara Indonesia dan Jepang. Perbedaan dalam standar pengawasan mutu, labelisasi produk, serta persyaratan dokumentasi membuat proses ekspor menjadi lebih kompleks dan memakan waktu. Diperlukan kerja sama bilateral yang lebih intensif, baik antar-pemerintah maupun pelaku industri, untuk menyusun mekanisme yang mampu menyelaraskan sistem regulasi dan mempercepat proses perizinan. Tanpa harmonisasi yang baik, eksportir Indonesia bisa menghadapi hambatan non-tarif yang signifikan meskipun hambatan tarif telah dihapuskan lewat perjanjian IJEPA (Wati et al., 2023).

Tabel 2. Tren ekspor ikan Indonesia ke Jepang periode 2012-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi nasional yang berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku usaha, digitalisasi sistem traceability, dan diplomasi dagang yang proaktif. Selain itu, dukungan pembiayaan, pelatihan, dan penguatan sistem logistik juga menjadi kunci agar Indonesia tidak hanya menjadi pemain tambahan, tetapi justru mampu menjadi pemasok utama produk perikanan olahan di pasar Jepang.

PERAN APEC DALAM MENDUKUNG PERDAGANGAN

Sebagai forum kerja sama ekonomi regional yang terdiri dari 21 ekonomi anggota, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih terbuka, stabil, dan inklusif. Bagi Indonesia dan Jepang, keanggotaan dalam APEC telah membuka banyak peluang untuk memperkuat hubungan perdagangan, termasuk di sektor perikanan olahan yang menjadi salah satu andalan ekspor Indonesia.

Salah satu kontribusi utama APEC adalah fasilitasi dialog dan kerja sama antaranggota untuk mengurangi hambatan perdagangan. Melalui inisiatif seperti *APEC Trade Facilitation Action Plan (TFAP)* dan *Supply Chain Connectivity*

Framework, APEC mendorong penyederhanaan prosedur bea cukai, penghapusan hambatan non-tarif, serta percepatan digitalisasi dokumen ekspor-impor. Inisiatif ini sangat penting dalam konteks perdagangan perikanan olahan, di mana efisiensi logistik dan kepastian regulasi menjadi faktor penentu keberhasilan ekspor (APEC, 2020).

Lebih jauh, APEC juga berperan dalam pengembangan kapasitas dan peningkatan standar mutu produk, termasuk produk kelautan dan perikanan. Melalui *APEC Food Safety Cooperation Forum* dan berbagai lokakarya teknis, APEC mendorong harmonisasi standar keamanan pangan, penguatan sistem sertifikasi mutu, dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam rantai pasok. Dukungan ini memungkinkan negara berkembang seperti Indonesia untuk meningkatkan daya saing produknya agar sesuai dengan standar negara maju, termasuk Jepang (APEC, 2021).

Bagi Indonesia, partisipasi aktif dalam program-program APEC telah membuka akses pelatihan, bantuan teknis, dan peluang kemitraan industri yang mendukung peningkatan mutu produk perikanan olahan. Selain itu, APEC juga menjadi platform strategis untuk mendorong integrasi ekonomi dan memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai regional, terutama di tengah ketatnya persaingan global. Dengan mengoptimalkan peran APEC, Indonesia dan Jepang tidak hanya dapat memperkuat hubungan dagang bilateral, tetapi juga menciptakan ekosistem perdagangan yang lebih resilien dan berkelanjutan di kawasan Asia Pasifik.

KESIMPULAN

Perdagangan produk perikanan olahan antara Indonesia dan Jepang mencerminkan dinamika kompleks yang melibatkan peluang strategis sekaligus tantangan struktural. Melalui kemitraan dalam kerangka APEC dan perjanjian bilateral seperti IJEPA, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan volume ekspor dan memperluas akses pasar di Jepang. Faktor-faktor seperti penghapusan tarif bea masuk, permintaan tinggi akan produk perikanan berkualitas, serta potensi kerja sama teknologi pengolahan hasil laut menjadi kekuatan yang dapat dioptimalkan oleh pelaku usaha perikanan nasional.

Namun demikian, Indonesia juga dihadapkan pada tantangan nyata, terutama terkait standar mutu dan keamanan pangan yang ketat di Jepang, serta persaingan ketat dari negara-negara pemasok utama lainnya. Perbedaan sistem sertifikasi dan regulasi menjadi hambatan non-tarif yang memerlukan penanganan khusus melalui diplomasi teknis dan harmonisasi standar.

Di sinilah peran APEC menjadi penting sebagai platform kerja sama regional yang tidak hanya mendorong liberalisasi perdagangan, tetapi juga memfasilitasi peningkatan kapasitas dan kolaborasi antarnegara anggota. Melalui dukungan APEC, Indonesia memiliki peluang untuk terus memperbaiki mutu, memperkuat sistem traceability, serta membangun rantai pasok perikanan yang efisien dan berkelanjutan.

Ke depan, sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga internasional perlu ditingkatkan agar Indonesia mampu mengoptimalkan seluruh peluang yang tersedia. Dengan strategi yang tepat, produk perikanan olahan Indonesia tidak hanya dapat bersaing di pasar Jepang, tetapi juga menempati posisi strategis dalam rantai pasok global sektor kelautan di kawasan Asia Pasifik.

DAFTAR PUSTAKA

- APEC. (2020). *Trade Facilitation and Supply Chain Connectivity in the APEC Region*. Singapore: APEC Secretariat.
- APEC. (2021). *Food Safety Cooperation and Standards Alignment in APEC Economies*. Singapore: APEC Food Safety Cooperation Forum.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Komoditas Perikanan Indonesia Tahun 2020–2022*. Jakarta: BPS.
- Bisnis.com. (2024). *Protokol Perubahan IJEPA Disepakati, Produk Perikanan & Buah RI Bebas Tarif ke Jepang*. Diakses dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240808/12/1789214>
- Sugianto, R., & Tjarsono, I. (2017). *Fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang tahun 2010-2014* (Doctoral dissertation, Riau University).
- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Japan External Trade Organization (JETRO). (2020). *Thailand's Processed Seafood Exports and Position in Japanese Market*. Tokyo: JETRO.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2022). *Laporan Kinerja Ekspor Perikanan 2022*. Jakarta: KKP RI.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2022). *Sertifikasi HACCP dan Sistem Ketelusuran dalam Ekspor Perikanan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). Pengaruh perjanjian Indonesia-Japan economic partnership agreement (IJEPA) terhadap pangsa pasar produk Indonesia di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), 218-229.
- Sinartani. (2024). *Berita Gembira! 4 Produk Perikanan Bebas Bea Masuk Pasar Jepang*. Diakses dari: <https://sinartani.co.id/komoditas/akuamina/berita-gembira-4-produk-perikanan-bebas-bea-masuk-pasar-jepang>